



Menjalin Relasi Tuhan, Manusia dan Alam Melalui Tradisi *Mane'e*

Silvianus Fidelis Bentalen, Marco Y. Mamarodia, Giovani Diamanti

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

fidelisbentalen@gmail.com

marcomamarodia@gmail.com

rexdiamanti@gmail.com

Diajukan: 10 Juli 2026; Direview: 13 Juli 2026; Diterima: 20 Juli 2026; Dipublish: 31 Juli 2026

ABSTRACT: *The modern ecological crisis, characterized by the excessive exploitation of marine resources demands solutions that go beyond formal policies and technological innovations. This research explores the Mane'e tradition on Kakorotan Island, Talaud Islands, as a model of local wisdom that integrates spiritual, social, and ecological dimensions in environmental preservation. Utilizing a descriptive qualitative method with a literature review approach, this study analyzes how Mane'e represents the harmonious relationship between God, humanity, and nature. The results indicate that the Mane'e tradition—through the customary prohibition system (Eha) and environmentally friendly fishing techniques (Sam'mi)—has proven effective in maintaining the sustainability of marine ecosystems. Socially, Mane'e strengthens community cohesion through the spirit of mutual cooperation (gotong royong) and a fair distribution system (Matahia Ina). Spiritually, the ritual affirms the position of nature as a trust from the Creator that must be held sacred. This research concludes that Mane'e is not merely a fishing technique, but a philosophy of life and a form of spiritual-ecological literacy relevant as an alternative solution for environmental conservation in the modern era. Efforts in youth education and legal protection are essential to ensure these noble values endure amidst the currents of modernization*

KEY WORDS: *Mane'e, Kearifan Lokal, Sam'mi, Eha, Kepulauan Talaud*

Pendahuluan

Krisis ekologi modern telah menjadi suatu perhatian global yang sangat mendesak. Hal ini sangat tampak dalam eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, kerusakan ekosistem laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati, menjadi tantangan nyata yang sementara dihadapi oleh umat manusia saat ini. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat saat ini, dunia justru sedang menghadapi alarm alam yang sangat keras. Kita melihat es di kutub mencair, spesies langka menghilang, dan laut yang

mulai kehilangan napasnya. Dalam upaya menjawab tantangan yang ada, kita cenderung mencari solusi hanya melalui kebijakan formal atau inovasi pada suatu teknologi canggih. Namun, perlahan muncul suatu kesadaran bahwa kearifan lokal yang telah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya oleh masyarakat tradisional menyimpan nilai-nilai penting yang relevan untuk menjawab krisis tersebut. Perbedaan yang amat mendasar antara dunia modern dan kearifan lokal terletak pada cara kita memandang alam. Dalam pandangan modern yang sering kali bersifat eksploitatif, alam dipandang sebagai komoditas yang bisa diperas habis demi angka pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, masyarakat tradisional memandang alam sebagai “ibu” atau bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sendiri.

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah suatu pandangan yang hidup, pengetahuan, dan suatu strategi hidup yang diyakini, dikembangkan, dan dipertahankan oleh suatu kelompok atau masyarakat lokal untuk memahami atau menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan dan interaksi mereka dalam lingkungan atau alam sekitar mereka. Dalam pengertian yang secara sederhana, kearifan lokal adalah suatu nilai-nilai luhur dari budaya yang ada dan berlaku di suatu daerah, diyakini kebenarannya, dan menjadi Pedoman dalam perilaku atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Di ujung utara Indonesia, tepatnya di Pulau Kakorotan, Kepulauan Talaud terdapat suatu kearifan lokal yang membuktikan bahwa manusia bisa hidup berkecukupan tanpa harus merusak alam, yakni tradisi *Mane'e*.

Tradisi ini bukan hanya merupakan pesta tangkap ikan, melainkan sebuah sistem yang memberikan kelangsungan hidup bagi ekosistem yang ada di laut agar kekayaannya tidak akan habis. *Mane'e* bukan hanya sekadar teknik menangkap ikan, melainkan sebuah sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial dan ekologis. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Talaud membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, dengan manusia melalui gotong royong, dan dengan alam melalui konservasi berbasis adat. Asal-usul dari tradisi *Mane'e* ini pun memiliki dimensi historis yang mendalam dan berakar dari suatu trauma akan bencana alam yakni tsunami pada tahun 1628 yang kemudian membelah pulau kakorotan tersebut. Tradisi ini muncul sebagai bentuk adaptasi dan perjanjian kolektif untuk bertahan hidup setelah mengalami bencana tersebut. Secara etimologis sendiri, kata *Mane'e* berasal dari bahasa sasahara, yaitu “*Se'e*”¹ yang dapat diartikan sebagai pernyataan mufakat atau sepakat. Hal ini mau menunjukkan bahwa

¹ “Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud,” *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni* Vol 2 No 6 (2022): 1429.

pengelolaan alam dalam tradisi ini sangat bergantung pada soliditas sosial dan ketaatan spiritual masyarakat terhadap kesepakatan adat.

Masyarakat Desa Kakorotan di Kepulauan Talaud memahami bahwa laut adalah pemberi kehidupan yang harus dihormati. Dalam upaya untuk menghormatinya, masyarakat melakukan *Eha*² yaitu larangan untuk mengambil hasil alam, baik dalam wilayah darat maupun pada wilayah laut dalam kurun waktu tertentu. Hal ini mau menunjukkan bahwa sistem larangan adat seperti *Eha* merupakan bentuk penguasaan wilayah laut oleh masyarakat yang sangat efektif³. Dengan adanya *Eha* ekosistem laut memiliki waktu untuk bereproduksi tanpa adanya gangguan, sehingga saat larangan ini dibuka, maka jumlah ikan yang ada sangat berlimpah. Tradisi *Mane'e* memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dimana setiap orang dapat membangun hubungan dengan sesama manusia, membangun hubungan dengan alam, terlebih membangun hubungan dengan Sang Pencipta, karena *Mane'e* dijadikan sebagai alat interaksi antar lingkungan dan antar budaya. Hal ini mau menunjukkan bahwa ketika tradisi *Mane'e* dipandang hanya sebagai cara menangkap ikan, maka kita baru melihat bagian luarnya saja. Namun, tradisi *Mane'e* ini lebih dari pada proses menangkap ikan, tradisi ini adalah sebuah “jembatan” yang menghubungkan tiga pilar utama dalam kehidupan yakni, Tuhan, manusia dan alam semesta⁴.

Dalam setiap proses tradisi yang ada ini, mau menunjukkan bahwa segala sesuatu dimulai dengan doa dan diakhiri pula dengan doa. Ini mau menyatakan bahwa tradisi *Mane'e* merupakan suatu bentuk interaksi spiritual yang sangatlah kental. Hal ini mau menyatakan suatu kesadaran masyarakat bahwa lautan yang luas bukan milik mereka, melainkan titipan dari Sang Pencipta. Melalui ritual ini, mereka menundukkan kepala, memohon izin, dan mengucapkan syukur. Keyakinan bahwa Tuhan ikut mengawasi dan menjaga laut inilah yang membuat hukum adat yang ada menjadi sacral, sehingga masyarakat patuh bukan karena takut pada denda yang akan diterima, melainkan karena suatu rasa hormat kepada Sang Pencipta yang telah memberikan kehidupan kepada mereka.

Pada dasarnya tradisi *Mane'e* merupakan suatu manifestasi religius, sosiologis dan ekologis, dimana kesadaran akan Sang Pencipta yang menjaga dan

² “Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusakabupaten Kepulauan Talaud,” *Jurnal Holistik* Tahun IX No. 18 (July 2016): 2.

³ Bdk. Dedy S. Adhuri, *Selling the Sea, Fishing for Power: A Study of Conflict over Marine Tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*, Asia-Pacific Environment Monograph, no. 8 (ANU E Press, 2013), 45.

⁴ “Kajian Sosiologis Adat Mane'e Dalam Kehidupan Masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud,” *Jurnal Ilmiah Society* 2 No.3 (2022): 3.

mengawasi laut untuk kelangsungan hidup, membuat ego setiap individu luruh melalui gotong royong lintas status sosial dalam menarik tali janur, yang sekaligus berfungsi sebagai alat interaksi budaya untuk mempererat kembali hubungan antar manusia. Di sisi lain, tradisi ini juga menjadi instrumen suatu interaksi yang jujur dengan alam melalui suatu sistem *Eha* dan teknik *Sami* yang sangat ramah lingkungan, mau mencerminkan suatu kesadaran yang mendalam bahwa menjaga Kesehatan laut adalah suatu bentuk upaya menjaga napas kehidupan manusia sendiri.

Pada akhirnya, *Mane'e* adalah sebuah filosofi hidup yang utuh, yang mengajarkan bahwa keberhasilan yang sejati bukanlah seberapa banyak ikan yang dibawa pulang, melainkan seberapa harmonis hubungan manusia dengan langit di atas, tanah yang dipijak, dan sesama manusia. Hal ini mau menunjukkan bahwa *Mane'e* adalah bukti nyata bahwa di tangan masyarakat yang berbudaya, laut tidak akan pernah kehilangan napasnya. Tentu dalam konteks ini, *Mane'e* dapat dipandang sebagai bentuk literasi spiritual dan lingkungan yang mengajarkan bahwa relasi manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi *Mane'e* merepresentasikan hubungan antara Tuhan, Manusia dan Alam, serta relevansinya bagi upaya konservasi lingkungan di era modern. Dalam hal ini mau menyatakan dengan jelas bahwa penelitian ini memfokuskan penelitian pada dua permasalahan utama yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana praktik tradisi *Mane'e* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kakorotan di Kepulauan Talaud, yang mencakup keseluruhan rangkaian ritual dari persiapan, pelaksanaan ritual hingga dengan pasca pelaksanaan ritual. Kedua, bagaimana hubungan yang mempertemukan entitas alam, manusia dan Tuhan terwujud dan tercermin secara simbolis dan praktis dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Mane'e* tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk mencapai sasaran akademis yang jelas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan setiap tahapan dan proses pelaksanaan tradisi *Mane'e* secara komprehensif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai ritual adat yang masih bertahan sampai saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filosofis dan teologis yang terkandung dalam ritual ada tradisi *Mane'e* ini, dengan menitikberatkan pada perwujudan konkret dari relasi antara alam, manusia dan Tuhan. Dan penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dimensi praktis dari tradisi *Mane'e* untuk melihat sejauh mana kearifan lokal ini dapat

berfungsi sebagai model yang efektif dan relevan dalam pengelolaan sumber daya alam laut yang berkelanjutan.

Metode Penelitian dan Penulisan

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai ialah metode penelitian kualitatif. Dengan metode ini penelliti berusaha mengumpulkan data-data yang sesuai dengan judul yang diteliti untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai makna, nilai, dan simbol yang terkandung dalam tradisi *Mane'e* terutama mengenai relasi harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Untuk data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dimana peneliti akan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Peneliti akan mencari berbagai sumber tulisan berupa buku, jurnal, dan dokumen-dokumen.

Kemudian metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu metode deskriptif-analitis. Peneliti akan menjelaskan secara komprehensif mengenai tradisi *Mane'e* kemudian menganalisisnya untuk melihat makna dan nilai yang terkandung dari tradisi ini bagi kehidupan masyarakat Talaud. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini memaparkan latar belakang historis, makna etimologis, dan seluruh proses ritual adat *Mane'e* secara komprehensif. Selanjutnya melalui pendekatan analitis, data tersebut dibedah secara mendalam untuk mengkontekstualisasikan hubungan antara dimensi ekologis, dimensi sosiologis, dan dimensi spiritual di dalam tradisi ini, sekaligus menguji relevansinya sebagai solusi atas krisis ekologi modern.

Penelitian dan penulisan ini dilakukan melalui empat tahapan sistematis. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data melalui penelusuran pustaka mengenai ritual adat tradisi *Mane'e* dan hukum adat *Eha*. Langkah kedua adalah penyaringan data, yaitu menyaring dan mengkategorikan data yang relevan dengan fokus penelitian dan menyisihkan data yang tidak ada hubungannya dengan penelitian. Langkah ketiga adalah analisis data. Data yang ada dianalisis secara multidimensional untuk melihat setiap dimensi yang ada dalam proses ritual ada ini. Dan tahap yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan, yaitu menyintesis seluruh hasil analisis ke dalam narasi ilmiah yang logis dan runtut, untuk merumuskan kontribusi konseptual *Mane'e* bagi kelestarian lingkungan hidup.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Ekologis dalam Ritual adat *Mane'e*

Dimensi ekologis dalam tradisi *Mane'e* merupakan salah satu aspek penting yang menjadikan tradisi ini relevan dalam konteks relasi dengan Tuhan, manusia, dan alam. Secara konseptual, dimensi ekologis merujuk pada bagaimana suatu praktik budaya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Dalam konteks *Mane'e*, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai mekanisme pengaturan eksploitasi sumber daya laut yang berbasis pada kearifan lokal. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki sistem pengetahuan ekologis yang terinternalisasi dalam praktik budaya mereka, sehingga mampu menjaga keberlanjutan lingkungan secara turun-temurun.⁵

Mane'e adalah salah satu tradisi menangkap ikan secara massal yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Kakorotan di Kecamatan Nanusa, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Pelaksanaan upacara tangkap ikan ini masih menggunakan tata cara adat, yang dilaksanakan setiap tahun dari dulu sampai sekarang. *Mane'e* menjadi salah satu tradisi dalam menangkap ikan dengan cara mengisolasi kawasan *napo* (lokasi terumbu karang) ke *nyare* (lokasi pasang surut air laut) menggunakan *pundagi* (tali hutan) yang dilingkari *tuwo* (janur kelapa) yang disebut oleh masyarakat setempat dengan nama *sam'mi*.⁶ Melalui tradisi upacara *Mane'e*, masyarakat Sangihe Talaud dapat menunjukkan kepada masyarakat lain bahwa masyarakat *Mane'e* memiliki bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi serta kebiasaan dalam kehidupan ekologis di Sangihe Talaud.⁷

Salah satu aspek utama dimensi ekologis *Mane'e* adalah adanya sistem larangan adat yang dikenal sebagai *e'ha*. Sistem ini merupakan bentuk regulasi tradisional yang melarang masyarakat untuk menangkap ikan di wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu sebelum pelaksanaan *Mane'e*. Penerapan *e'ha* di laut dimaksudkan untuk melindungi sumber daya yang ada di dalamnya, seperti ikan, terumbu karang, dan biota laut lainnya agar supaya aman dari tangan jail manusia, baik penangkapan ikan, perburuan dan eksploitasi yang berlebihan dari masyarakat luar dan masyarakat

⁵ Corrie, Buata, "Tradisi Upacara Mane'e Pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan di Kepulauan Talaud Sulawesi Utara", Disertasi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pasca Sarjana (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 1–2.

⁶ Merlin Laira, "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, December 13, 2016, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/12594>.

⁷ Olivia Wota et al, "Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud", *KOMPETENSI, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 2, No. 6, 2022.

setempat, bahkan dari orang-orang yang mengoleksi terumbu karang untuk dijual demi kepentingan diri sendiri.⁸

Secara ekologis, mekanisme ini memberikan kesempatan bagi populasi ikan untuk berkembang biak dan memulihkan stok sumber daya laut. Konsep ini memiliki kesamaan dengan praktik *sasi* di Maluku dan Papua, yaitu larangan sementara terhadap eksploitasi sumber daya alam guna menjaga keseimbangan ekosistem.⁹ *Mane'e* bukan sekadar teknik tradisional menangkap ikan, melainkan sebuah ritual adat yang mengandung makna religius sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelimpahan hasil laut. Tradisi ini tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat akan ketergantungan hidup mereka pada laut sebagai sumber penghidupan utama.¹⁰ Dengan demikian, *e'ha* dapat dipahami sebagai bentuk konservasi berbasis komunitas yang telah ada jauh sebelum konsep konservasi modern berkembang.

Selain itu, dimensi ekologis *Mane'e* juga tercermin dalam teknik penangkapan ikan yang digunakan. Masyarakat tidak menggunakan alat tangkap modern yang merusak, seperti bom atau racun, melainkan memanfaatkan bahan alami seperti akar hutan (*tuba*) untuk menggiring ikan ke area tertentu. Seni tangkap ikan yang disebut *Mane'e* ini menjadi salah satu bentuk kearifan lokal, tradisi leluhur yang masih dipertahankan oleh masyarakat lokal, dan tradisi yang unik dan langka satu-satunya di Indonesia bahkan mungkin dunia. Ikan dijaring hanya dengan menggunakan alat sederhana yang terbuat dari daun janur kuning yang dililitkan ke tali akar hutan, dan tanpa menggunakan umpan. Keunikan inilah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kepulauan Talaud hingga saat ini.¹¹ Praktik ini menunjukkan adanya prinsip keberlanjutan, di mana sumber daya dilakukan secara bijaksana tanpa mengancam kelangsungan generasi mendatang.

Mane'e berakar pada sistem kepercayaan lokal yang memandang laut sebagai ruang sakral yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, pelaksanaan *Mane'e* selalu diawali dengan doa adat atau puji-pujian dalam bentuk

⁸ Merlin Laira, "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, December 13, 2016, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/12594>.

⁹ "Menjaga Bumi Melalui Tradisi Budaya Indonesia | Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga," accessed May 6, 2026, https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/99_menjaga-bumi-melalui-tradisi-budaya-indonesia.

¹⁰ Merlin Laira, "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, December 13, 2016, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/12594>.

¹¹ Yovanca Koondoko, "Eksistensi Warisan Budaya Leluhr: Studi Kasus Seni Tradisional Tangkap Ikan Masyarakat Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara," *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.404>.

mantra yang dibawakan atau diucapkan oleh tua adat atau tokoh masyarakat dan aturan-aturan tertentu yang mengikat seluruh masyarakat. Serta ikan hasil tangkapan itu kemudian ada yang dibawa pulang dan ada pula yang dibagikan kepada pengunjung atau wisatawan untuk dibakar dan dimakan bersama sama. Ritual *Mane'e* diakhiri dengan doa bersama sebagai rasa syukur kepada Tuhan (*Manarimma alama*).¹²

Dimensi ekologis upacara *Mane'e* juga berkaitan dengan nilai-nilai etika lingkungan yang tertanam dalam sistem kepercayaan masyarakat. Alam tidak dipandang semata sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dihormati. *Mane'e* bukan saja sebagai kebudayaan menangkap ikan, tetapi sangat diharapkan bagaimana masyarakat setempat dapat menahan diri, untuk tidak mengganggu lingkungan/ kawasan pinggiran laut yang telah disepakati bersama sebagai kawasan pelaksanaan upacara *Mane'e*.¹³ Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara *Mane'e* sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Misalnya, nilai nilai keagamaan, pranata sosial, dan adat.¹⁴ Demikian, pelanggaran terhadap aturan adat, seperti mengambil ikan sebelum waktunya, diyakini akan membawa konsekuensi sosial maupun spiritual.

Tradisi ini mempertemukan seluruh warga dalam semangat kebersamaan, doa, dan gotong royong. Nilai spiritual yang tercermin dalam doa adat dan penggunaan janur kuning menunjukkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. *Mane'e* pada dasarnya mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian laut karena relasi manusia dan alam harus bersifat harmonis. *Mane'e* memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat di mana kita bisa membangun hubungan dengan sesama manusia, membangun hubungan dengan alam, terlebih membangun hubungan dengan Sang Pencipta karena *Mane'e* dijadikan sebagai alat interaksi antar lingkungan dan antar budaya.¹⁵ Pelestarian *Mane'e* juga berarti pelestarian nilai-nilai ekologis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dimensi ekologis tradisi *Mane'e* menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tradisi ini merepresentasikan model pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada

¹² Aan Supriatna, "Tradisi Mane'e di Sulawesi Utara", November 26, 2018, <https://www.lalaukan.com/2017/03/tradisi-manee-di-sulawesi-utara.html>.

¹³ Hossiana Majampoh Et Al, "Upacara Adat Mane'e Pada Masyarakat Desa Kakorotan Di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud", *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, Vol. 16, No. 3, 2023.

¹⁴ Aan Supriatna, "Tradisi Mane'e di Sulawesi Utara", November 26, 2018, <https://www.lalaukan.com/2017/03/tradisi-manee-di-sulawesi-utara.html>.

¹⁵ Merlin Laira, "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, December 13, 2016, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/12594>.

kearifan lokal, partisipasi kolektif, dan nilai-nilai etika lingkungan. Prinsip ini menegaskan bahwa jika manusia menjaga alam, maka alam akan memberikan hasil yang berkelanjutan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, tradisi *Mane'e* tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan ekologis lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam.

Dimensi Sosial dalam Ritual adat *Mane'e*

Manifestasi nyata semangat gotong-royong dalam tradisi *Mane'e* tampak dengan jelas pada sinergitas peran setiap elemen masyarakat, mulai dari tahap *Maraca Pundangi*¹⁶ (Memotong tali hutan), mengambil *tuwo* (janur kelapa) hingga konstruksi *Sam'mi* (alat tangkap dari janur kelapa yang dililitkan pada tali hutan), yang secara sistematis menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas.

Nilai Gotong-Royong dalam Pembuatan *Sam'mi*

Tradisi *Mane'e* pada masyarakat Kakorotan di Kepulauan Talaud merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan penguatan struktur sosial. Partisipasi menyeluruh dalam tradisi ini menunjukkan adanya sistem pengorganisasian masyarakat yang mapan, dimana pembagian kerja dilakukan secara organik dan sistematis. Tahap *Marca Pundangi* yaitu tahap memotong dan mengambil tali hutan serta mengumpulkan janur, dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga desa 3-4 hari sebelum acara utama atau tradisi ini dilakukan. Tali hutan (*Pundangi*) dan Janur Kelapa (*tuwo*) kemudian dirangkai menjadi perangkap ikan yang kemudian di sebut *Sam'mi*¹⁷.

Secara sosiologis, *Mane'e* menunjukkan struktur organisasi masyarakat yang sangat solid. Pembagian kerja dalam tradisi ini tidak didasarkan pada kelas ekonomi, melainkan pada struktur fungsional yang inklusif. Meskipun setiap orang memiliki tugas yang berbeda, dalam tradisi ini tidak ada istilah atasan dan bawahan dalam urusan ekonomi. Dalam tradisi ini kepemimpinan dipegang teguh oleh para tokoh adat seperti *Ratum Banua*¹⁸ yang adalah kepada adat. Mereka bukan hanya sekadar pemimpin formal, melainkan sebagai penjaga kearifan yang menentukan waktu pelaksanaan

¹⁶ Laira, "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud."12

¹⁷ Laira, 12.

¹⁸ Simbi Andolo Aliminti, et al, *Strategi Nelayan Dalam Pelestarian Sumberdaya Laut Di Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud*, Vol. 15 No. 3 (September 2022): 12.

Mane'e berdasarkan perhitungan bulan dan bintang. Di sisi lain, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan tidak dilihat sebagai pembeda derajat, melainkan sebuah kerja sama yang saling melengkapi. Saat laki-laki berada tenaga di hutan dan laut, kaum perempuan dan lansia menjadi penjaga ketelitian dalam merangkai janur. Bahkan kehadiran anak-anak dalam tradisi ini menjadi kunci agar identitas budaya ini tidak hilang ditelan zaman, karena mereka dapat melihat dan terlibat langsung dalam tradisi ini.

Mane'e bukan hanya sekadar memberi arti pada kehidupan masyarakat kepulauan sebagai cara menangkap ikan, tetapi juga memberikan suatu pemahaman bagaimana sekelompok orang berinteraksi baik antar personal, komunitas, maupaun dalam satu kelompok masyarakat yang besar. Dalam tuturan pada tahap *Mamotto U Sam'mi* (menebarkan alat sami), terdapat suatu perintah untuk seluruh orang yang hadir dalam acara tersebut: “*Sarangkanambone turuk kabbi arie paola ude panonton*”, yang artinya “Agar semuanya turun jangan hanya jadi penonton sampai dengan pekerjaan selesai”.¹⁹

Tuturan atau perintah ini mau menegaskan bahwa seluruh anggota masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi aktif dan bukan hanya sekadar menjadi penonton. Nilai gotong royong ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara warga. Ungkapan ini mengandung suatu esensi yang mendalam mengenai etika kerja kolektif. Dalam hal ini mau menyatakan bahwa perkataan ini hendak menegaskan bahwa dalam tradisi *Mane'e*, tidak ada ruang bagi sikap pasif atau penonton saja. Secara sosiologis, hal ini merujuk pada suatu ikatan sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang kuat dan norma yang sama, dimana setiap anggota memiliki kewajiban moral yang sama untuk menyuskseskan ritual ada. Jika ada yang hanya menjadi penonton, maka itu dianggap memutus suatu rantai energi sosial yang dibutuhkan untuk keberhasilan tangkapan.

Pembagian Hasil Tangkapan yang Adil

Setelah seluruh prosesi penangkapan ikan selesai dalam ritual adat ini, salah satu tahapan yang paling emosional dan sangat bermakna secara sosial yakni tahap *Matahia Ina*. Tahap *Matahia Ina* (membagi ikan) merupakan puncak dari seluruh rangkaian ritual adat *Mane'e* yang merepresentasikan sistem ekonomi moral masyarakat Kepulauan Talaud. Secara etimologi, *Matahia Ina* bukan hanya sekadar aktivitas teknis

¹⁹ Olivia Wote et al, “Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud,” 1434.

membagi komoditas, melainkan sebuah pernyataan politik dan sosial tentang kesetaraan hak atas sumber daya alam.

Dalam tahap ini, logika keuntungan pribadi sepenuhnya hilang. Dalam hal ini mau menunjukkan bahwa ikan yang didapat tidak dipandang sebagai barang dagangan untuk memperkaya diri, melainkan sebagai berkat Tuhan yang harus dinikmati bersama. Dalam pembagian ini setiap keluarga, tanpa memandang apa jabatan dan kontribusinya dalam ritual ini mendapat bagian yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam proses pembagian hasil ini, hal yang paling luar biasa adanya jaring pengaman sosial bagi mereka yang lemah. Para lansia, janda dan anak-anak yatim yang tidak mampu turun langsung ke laut seringkali mendapat prioritas atau perhatian khusus dalam pembagian hasil ini. Hal ini tampak dalam tuturan yang disampaikan *Ratum Banua*: “*Ne ora idi ipanarade datu ipapa waitora cu porodisa ratu mamarakegehe atora'a asising porodisa*” yang artinya (Raja memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh masyarakat Talaud khususnya anak yatim piatu)²⁰.

Hal ini mau menyatakan bahwa tradisi *Mane'e* adalah suatu mekanisme alami untuk memastikan tidak ada satu pun warga desa yang kelaparan. Di tepi pantai itu dalam setiap prosesi ritual adata ini, perbedaan antara si kaya dan si miskin melebur dan yang ada hanyalah sebuah rasa syukur yang kolektif, yang menyatakan suatu solidaritas yang utuh dalam masyarakat Talaud. Dengan melakukan pembagian secara langsung dan terbuka di tempat terbuka, masyarakat berhasil menutup celah kecurigaan atau suatu kecemburuan sosial di tengah masyarakat. *Matahia Ina* mengajarkan bahwa kesejahteraan sejati tidak dicapai dengan menimbun hasil untuk diri sendiri, melainkan dengan memastikan bahwa setiap anggota masyarakat bisa merasakan kegembiraan yang sama. Inilah suatu puncak dari solidaritas masyarakat daerah pesisir, yakni sebuah sistem yang memastikan bahwa harmoni sosial tetap terjaga jauh setelah perayaan berakhir.

Tradisi *Mane'e* bukan hanya sekadar warisan masa lalu yang statis, melainkan suatu perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Masyarakat Talaud memiliki suatu kesadaran kolektif bahwa laut beserta isinya bukanlah milik pribadi yang bisa dikuasai oleh mereka yang paling kuat atau bermodal besar. Sebaliknya, hasil laut dipandang sebagai berkah dari Sang Pencipta yang dititipkan kepada komunitas untuk menyejahterakan semua orang tanpa terkecuali. Sistem pembagian dalam tradisi *Mane'e* memiliki empat pilar nilai yang kuat, yakni: nilai keunikan, estetika, spiritual dan akademik. Dari sisi spiritual, masyarakat meyakini adanya suatu hubungan yang suci antara manusia dan alam, sementara dari sisi ilmiah, tradisi ini mau membuktikan

²⁰ “Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud,” 1432.

bahwa pengatur sumber daya yang berbasis pada komunitas jauh lebih berkelanjutan dibandingkan sistem yang hanya mengejar keuntungan.

Mane'e memberikan suatu pelajaran berharga bagi dunia modern, dimana ditengah arus globalisasi yang seringkali mengutamakan efisiensi ekonomi dan eksploitasi besar-besaran, tradisi ini muncul sebagai model alternatif yang menyegarkan. Praktik ini mengajarkan kita bahwa pengelolaan sumber daya alam yang baik, tidak hanya diukur dari seberapa banyak hasil yang didapat, tetapi dari seberapa adil hasil tersebut didistribusikan. Ritual adat ini mau membuktikan bahwa harmoni antara manusia, alam dan nilai keadilan dapat berjalan beriringan demi masa depan yang lebih baik

Dimensi Spiritual dalam Ritual adat *Mane'e*

Mane'e ialah tradisi menangkap ikan dengan menggunakan tata cara adat yang dilaksanakan setahun sekali. Di mana dalam menangkap ikan menggunakan *pundangi* (tali hutan) yang dilingkari *tuwo* (janur kelapa) yang disebut dengan nama *sam'mi*. Pada pelaksanaan upacara *Mane'e* terkadang menimbulkan kesan mistik yang beredar di masyarakat yang tidak melihat secara langsung. Sebab ada yang tidak percaya kalau hanya menggunakan tali hutan yang dilingkari janur kelapa dapat mengepung banyak ikan sehingga ikan-ikan diam dilingkaran yang telah dibuat. Sehingga bagi sebagian orang upacara *Mane'e* mengandung kekuatan magis dari para orang tua dan leluhur. Akan tetapi, terlepas dari kepercayaan tersebut *Mane'e* memiliki peranan yang penting dalam hidup bersama, di mana kita dapat membangun hubungan yang baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan terlebih manusia dengan Sang Pencipta.²¹ Sebab itu, dalam *Mane'e* ada doa-doa khusus untuk proses pelaksanaan acara ritual adat ini.

Hubungan manusia dengan Sang Pencipta nampak pada saat akan memulainya upacara *Mane'e*, di mana prosesnya berlangsung dalam sembilan tahap yang dilaksanakan berutan selama beberapa hari. Tahapan-tahapan tersebut seperti, *Maraca Pundangi* (memotong tali hutan), *Mangolom Para'ra* (permohonan kepada Tuhan), *Mattuda Tampa Pane'e* (menuju lokasi upacara), *Mamabi'u Sam'mi* (menebar tali rotan dan janur), *Mamole Sam'mi* (menarik tali rotan dan janur ke darat), *Manganu Ina* (menggambil hasil tangkapan/ikan), *Matahia Ina* (membagikan hasil tangkapan), dan *Manarm'ma Alam* (makan bersama hasil tangkapan sebagai ungkapan syukur).²²

²¹ Merlin Laira, "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Holistik* Tahun IX, no. 18 (2016).

²² Heru Yulianto, "Tradisi Tangkap Ikan dengan Janur," *Jelajahin.com*, 2024.

Puncak dari acara *Mane'e* dimulai sehari sebelum pelaksanaan, di mana segala perlengkapan didoakan. Ritual ini disebut *Malahaan* yang dipimpin oleh tetua adat (*Ratumbanua*) setempat yang sebelumnya telah diberik mandat untuk memandu acara ini. Perlengkapan yang didoakan seperti perahu dan tali hutan yang telah dililit janur. Doa ini dimaksudkan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan sekaligus meminta berkat agar segala perlengkapan yang digunakan pada waktu acara *Mane'e* dapat berfungsi dengan baik. Selain itu pula, meminta kepada Tuhan agar para nelayan ketika pergi melaut mendapat ikan.

Adapun doa pembuka dan doa ucapan syukur yang diucapkan pada saat melangsungkan ritual adat, yakni:

Doa Pembuka: Permohonan kepada Tuhan (Mangoron Para)

Subba sumawu, dalo suruata ore indite mangado'n donggu tuwo (Puji sembah kepada Allah. Yang akan meletakkan janur kelapa) *indite olaante tatiala ehatta laroro sasi maitum, tatau taharoang maelom, marau mangke maiyapana* (sebagai tanda mengurung waktu masa panen sesama se isi laut baik yang jauh maupun dekat) *madatinggu sawane marani suruata su eresane* (akan masuk di dalam area pelaksanaan upacara) *masuta maolaa auntanganu soa mangaramaa mariadi asomarannu wanua* (dan akan terjadi dekat bagi seluruh masyarakat) *anawungke ude ore indite I'paise iyantate, su ipanago aramnu mawu ruata anange Yesus Kristus wuru pangangehettu garoho susi. Amin* (yang hadir dalam upacara mane'e oleh karena itu, akan di letakkan dalam nama Bapa, anaknya Yesus Kristus dan tuntunan Roh Kudus Amin).²³

Doa ini sebagi ungkapan permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari malapetaka dan memohon agar Tuhan memberikan hasil yang melimpah dalam acara *Mane'e*. Makna yang lebih mendalam dari doa ini ialah pujian kepada Allah dengan penuh hormat, yang merupakan Sang Pencipta alam dan segala isinya. Sehingga segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia telah disiapkan-Nya di alam semesta (tali hutan dan janur kelapa). Sebab itu dengan rasa penuh hormat dan syukur pula manusia mengambil hasil dari alam (ikan) dengan tidak merusaknya. Karena segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari-Nya, maka manusia kiranya jangan menjadi serakah agar alam pun dapat bersahabat dengan manusia. Ketika alam sudah bersahabat dengan manusia, maka alam akan memberika hasil yang melimpah bagi kehidupan manusia.

²³ Olivia Sasioba Wote, dkk, "Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan talaud," *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 2, no. 6 (2022).

Doa Ucapan Syukur: Menebar alat Sami (Mamotto, U Sam'mi)

Mawu tat andau rama'a sa selumbung ruata darewangu wauna (Allah pelindung dan benteng kehidupan) *Sambau ni palungkengeke turunganna mawu numatanna* (satu negeri di payungi oleh pertolongan Tuhan) *Ruata natumarantupa naoma indite nasari auntunganna indete naruran asomaran* (oleh karena belas kasih-Nya sampai dapat diterima berkat yang melimpah) *indite sengkamante dingannu laruma na'a awasa* (sambil diterima dengan senang hati dan tulus ikhlas) *indite i'huna, i'paate ana'a asisi baru wawine i'pandampu pisi i'danampa'a tatowonan* (untuk di jadikan berkat umur panjang bagi seisi negeri) *su aroengu allo su aramba rabi i'tuuddu pamanua. Amin* (dari hari ini sampai selama-lamanya. Amin)²⁴

Doa ini sebagai ucapan syukur kepada Tuhan sang pemilik kehidupan umat manusia. Dia telah mejadi perisai untuk menaungi kampung dan seluruh warga masyarakat dengan belas kasih-Nya sehingga pelaksanaan upacara *Mane'e* dapat berjalan dengan baik. Sebab itu, dengan penuh ucapan syukur, maka berkat Tuhan yang begitu berlimpah diterima dengan senang hati serta tulus ikhlas dan semoga menjadi berkat dari sekarang sampai selama-lamanya.

Penutup

Tradisi *Mane'e* merupakan bukti nyata bahwa integrasi antara iman, budaya, dan kearifan lokal dapat menjadi dasar yang kuat dalam pelestarian alam lingkungan. Melalui praktik, seperti *E'ha* dan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan (janur kuning), masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi leluhur atau melaksanakan ritual seremonial semata, tetapi juga menerapkan prinsip keberlanjutan ekologis secara nyata sambil menghidupi sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa relasi antara Tuhan, manusia, dan alam tidak bersifat terpisah, melainkan saling terhubung dalam suatu harmoni kehidupan. Dengan demikian, *Mane'e* dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari spiritualitas ekologis yang hidup dalam budaya masyarakat lokal.

Tradisi *Mane'e* mempertemukan seluruh warga dalam semangat kebersamaan, doa, dan gotong royong, yang menjadi ciri khas budaya maritim Indonesia. Praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan serta nilai-nilai etika dan spiritual yang terkandung dalam *Mane'e* memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga alam. Selain itu, tradisi *Mane'e* juga memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang

²⁴ Wote, dkk, "Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan talaud."

signifikan. Praktik larangan *E'ha* mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya keterlibatan generasi muda dan ancaman komersialisasi tradisi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang menyeimbangkan nilai sakral dan manfaat ekonomi. Atas cara ini, tradisi *Mane'e* dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang berkelanjutan dan relevan dalam menghadapi arus modernisasi serta dalam menjaga keseimbangan ekologis.

Berdasarkan nilai ekologis dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Mane'e*, diperlukan upaya konkret untuk menjaga keberlanjutannya. Pemerintah daerah perlu mendorong pengakuan *Mane'e* sebagai warisan budaya tak benda agar mendapatkan perlindungan hukum dan perhatian yang lebih luas. Selain itu, edukasi kepada generasi muda sangat penting agar nilai-nilai kearifan lokal ini tidak hilang di tengah arus modernisasi. Penguatan pendidikan berbasis budaya lokal juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Dengan langkah tersebut, tradisi *Mane'e* tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai model pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adhuri, Dedy S. *Selling the Sea, Fishing for Power: A Study of Conflict over Marine Tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. Asia-Pacific Environment Monograph, no. 8. ANU E Press, 2013.
- Alaminti, Simbi Andolo, Jenny Nelly Matheosz, and Jetty E. T. Mawara. *Strategi Nelayan Dalam Pelestarian Sumberdaya Laut Di Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud*. Vol. 15 No. 3 (September 2022): 1–19.
- Buata, Corrie. "Tradisi upacara Mane'e pada masyarakat pesisir Pulau Kakorotan di Kepulauan Talaud Sulawesi Utara" (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia. 2013
- Koondoko, Yovanca. "Eksistensi Warisan Budaya Leluhur: Studi Kasus Seni Tradisional Tangkap Ikan Masyarakat Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara." *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.404>.
- Laira, Merlin. "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, December 13, 2016. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/12594>.

- Laira, Merlin. "Upacara Mane'e Pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Holistik* Tahun IX, no. 18 (2016).
- Majampoh, Hossiana, et al, "Upacara Adat Mane'e Pada Masyarakat Desa Kakorotan Di Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud", *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, Vol. 16, No. 3, 2023
- "Menjaga Bumi Melalui Tradisi Budaya Indonesia | Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga." Accessed May 6, 2026. https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/99_menjaga-bumi-melalui-tradisi-budaya-indonesia.
- Pantungan, Brian Yafet, Selvie Tumengkol, and Lisbeth Lesawengen. "Kajian Sosiologis Adat Mane'e Dalam Kehidupan Masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud." *Jurnal Ilmiah Society* 2 No.3 (2022): 1–7.
- Supriatna, Aan. "Tradisi Mane'e di Sulawesi Utara". November 26, 2018. <https://www.lalaukan.com/2017/03/tradisi-manee-di-sulawesi-utara.html>
- Tradisi Mane'e di Sulawesi Utara*. November 26, 2018. <https://www.lalaukan.com/2017/03/tradisi-manee-di-sulawesi-utara.html>.
- Wote, dkk, Olivia Sasioba. "Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan talaud." *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 2, no. 6 (2022).
- Wote, Olivia Sasioba, Sanjte Iroth, and Intama J. Polii. "Makna Tuturan Tradisi Mane'e Analisis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kepulauan Talaud." *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni* Vol 2 No 6 (2022): 1428–36.
- Yulianto, Heru. "Tradisi Tangkap Ikan dengan Janur." *Jelajahin.com*, 2024.